Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura
Vol. 2, No.2, Desember 2013 Hal. 137-169

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura

Sabto Julino

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura. Ukuran kecerdasan emosional dalam penelitian ini terdiri dari 5 variabel yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan ukuran untuk tingkat pemahaman akuntansi dinilai dari jumlah bobot nilai mata kuliah yang didapatkan oleh setiap sampel penelitian.

Penelitian ini didesain sebagai suatu studi empiris. Populasi penelitian ini meliputi mahasiswa aktif di jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura. Ada 50 sampel mahasiswa yang terdiri dari 25 sampel mahasiswa regular A dan 25 sampel mahasiswa regular B. Penelitian ini merupakan pendukung atas penelitian terdahulu yang membahas tema yang sama. Dalam penelitian ini, kuesioner menjadi data primer yang utama dalam menganalisis.

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak semua variabel kecerdasan emosional berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi. Terdapat 3 variabel yang secara positif dan signifikan mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi, yaitu pengendalian diri, motivasi dan empati, sedangkan untuk variabel pengenalan diri dan keterampilan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kata Kunci: Pemahaman Akuntansi, Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati, Keterampilan Sosial

1. Pendahuluan

Dunia globalisasi sekarang telah membawa pengaruh yang besar dalam sistem pendidikan akuntansi. Banyaknya teknologi yang berkembang sekarang ini seperti internet, komputerisasi dan sebagainya sangat memudahkan seorang mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Namun, teknologi yang semakin berkembang tersebut bukanlah jaminan bagi dunia pendidikan untuk berhasil dan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sangat tergantung dari konsistensi dunia pendidikan di Indonesia itu sendiri. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi adalah sikap dan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya. Kemampuan

untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa pada masa sekarang ini lebih dikenal dengan istilah kecerdasan emosional.

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Kecerdasan emosional *(emotional Intelegence)* berbeda dengan kecerdasan intelektual *(intelegent Intelegence).* Penelitian tentang kecerdasan intelektual telah berumur seratus tahun dan dilakukan terhadap ratusan ribu orang, sedangkan kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang sampai sekarang belum ada yang dapat mengemukakan secara tepat sejauh mana variasi yang ditimbulkannya dalam perjalanan hidup seseorang. Akan tetapi data yang ada mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya bahkan terkadang lebih ampuh dari kecerdasan intelektual.

Kuliah dan pekerjaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Banyak mahasiswa menempuh jalur kuliah untuk mendapatkan titel kesarjanaan dan pada akhirnya titel kesarjanaan tersebut digunakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk dapat bekerja di suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa pengalaman penulis, banyak pencari kerja yang mengeluh karena banyak mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi tetapi kepribadiannya kurang. Salah satu aspek kepribadian dapat dilihat dari kecerdasan emosionalnya. Fakta-fakta inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap pemahaman akuntansi. Dengan Pemahaman akuntansi yang baik akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa akuntansi saat terjun ke dunia kerja.

Berbagai penelitian tentang variable kecerdasan emosional, pemahaman akuntansi dan kepercayaan diri menunjukkan hasil yang berbeda. Suryaningrum dan Trisnawati (2003) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan sampel mahasiswa akhir akuntansi yang telah

menempuh 120 sks pada beberapa universitas di Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjun et al (2009) yang melakukan penelitian yang sama terhadap 125 mahasiswa akuntansi tingkat akhir Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha Bandung. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi. Penelitian ini juga menyatakan bahwa Tidak terdapat perbedaan kecerdasaan emosional dan ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa kecerdasan emosional pria lebih besar dari kecerdasan emosional wanita. Disamping itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi wanita lebih besar dari pemahaman akuntansi pria.

Berdasarkan penjelasan diatas, penting bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan kecerdasan emosional, kepercayaan diri dan memahami dengan benar apa yang mereka peroleh dalam proses belajar mengajar selama mereka kuliah. Sehingga setelah selesai siap untuk menghadapi dunia kerja yang saat ini sangat kompetitif. Koentjoraningrat (dalam Afiatin dan Martaniah, 1998) menyatakan salah satu kelemahan generasi muda Indonesia adalah kurangnya kepercayaan diri. Salah satu ciri kepercayaan diri menurut Afiatin dan Martaniah (1998) adalah adanya perasaan kuat atau merasa yakin akan kemampuannya, jika dikaitkan dengan kesiapan kerja tidaklah jauh dengan bagaimana efikasi diri seseorang untuk menghadapi dunia kerja dan dalam hal ini mahasiswa yang mengalami masa transisi dari dunia pendidikan. Penelitian (Wahyono, 2001) membuktikan bahwa efikasi diri atau keyakinan ini membantu siswa untuk dapat meningkatkan sikap kompetitif, dan sikap tersebut diperlukan untuk memenangkan persaingan dunia kerja. Kepercayaan diri merupakan perasaan diterima dan ketenangan sikap, dengan ketenangan sikap dan perasaan diterima yang cukup maka seseorang akan bisa menilai dirinya lebih sekaligus memperbaiki kesalahannya. Ketenangan sikap dan perasaan diterima membuat seseorang bisa mempunyai penerimaan diri (Afiatin dan Martaniah,1998).

Sekaran (1992, 2002) dalam Hartono (2004) menyatakan bahwa riset saintifik memiliki karakteristik antara lain *replicability* yaitu dapat diulang dengan menggunakan data yang lain, serta *generalizability* yaitu mampu untuk diuji ulang dengan hasil yang konsisten dengan waktu, objek dan situasi yang berbeda. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk memilih penulisan skripsi yang berjudul " **Pengaruh**

Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak ”

Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat pemahaman akuntansi yang diproksikan dengan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi, yaitu mata kuliah pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi lanjutan 1, akuntansi biaya dan akuntansi manajemen. Variabel independen pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang dikembangkan menjadi lima komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi, khususnya jurusan akuntansi untuk dapat menghasilkan para akuntan yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat.

2. Landasan Teori

2.1 Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Meyer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya ini saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Stein dan Howard,2002), pencipta istilah “kecerdasan emosional”, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran,

memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menurut Mu'tadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

2.1.1 Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan professional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu, (1) pengenalan diri (*Self awareness*), (2) pengendalian diri (*self regulation*), (3)motivasi (*motivation*), (4) empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*),

Menurut Gea (2002) mengenal diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya.Ada beberapa cara untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahan dalam pengenalan diri yaitu introspeksi diri, mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, mengenal dan mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh teladan, dan berpikir positif dan optimis tentang diri sendiri. Dari beberapa cara untuk mengembangkan pengenalan diri, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengenal dirinya.

Menurut Goleman (2000) pengendalian diri merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna. Pengendalian diri merupakan

pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kepercayaan diri mahasiswa akan mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat maka akan cenderung lebih mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah.

Goleman (2000) mendefiniskan motivasi sebagai suatu konsep yang digunakan jika menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku atau segala sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku. Motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri mahasiswa akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para mahasiswa yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi kea rah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seorang mahasiswa, salah satunya adalah kepercayaan diri. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat cenderung lebih memiliki motivasi yang tinggi karena dia percaya akan kemampuan dirinya sendiri dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri lemah yang cenderung memiliki motivasi yang rendah pula.

Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Goleman,200). Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Empati yang paling efektif di kalangan mahasiswa adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosialisasi dengan lingkungan kampus. Orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mampu membaca perasaan dirinya dan orang lain, yang akan berakibat pada peningkatan kualitas belajar sehingga akan tercipta suatu pemahaman yang baik tentang akuntansi.

Menurut Jones (1996) kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara

efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi. Dalam hubungannya dengan dunia kampus, keterampilan sosial dapat dilihat dari sinkronisasi antara dosen dan mahasiswa yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi di kelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara dosen dan mahasiswa, semakin besar perasaan bersahabat diperlukan, bahagia, antusias, adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi. Perasaan bersahabat antara dosen dan mahasiswa akan menciptakan sebuah interaksi yang efektif dalam rangka pemahaman di bidang akuntansi .

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Pada umumnya yang merupakan unit analisis dalam penelitian survey adalah individu (Singarimbun dan Effendi, 1995:3). Oleh karena itu unit analisisnya adalah mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura kelas regular A dan regular B sebagai individu.

Penelitian survey ini menggunakan tipe penelitian penjelasan (*explanatory research*), yakni memberikan penjelasan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura kelas regular A dan regular B yang telah menempuh 110 sks, karena peneliti asumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Hal ini sejalan dengan Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura No. 1823 tahun 2012, mahasiswa tersebut telah menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi , Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi keuangan lanjutan dan Auditing 1. Dengan dasar itu peneliti berasumsi bahwa pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut telah memadai.

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling*. Metode ini berupa *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Peneliti menetapkan jumlah

kuisioner yang disebarkan adalah sebanyak 50 eksemplar dengan komposisi sebagai berikut: mahasiswa akuntansi regular A sebanyak 25 mahasiswa dan mahasiswa reguler B sebanyak 25 mahasiswa (termasuk dari tamatan D3 yang melanjutkan pendidikan S1). Komposisi tersebut ditetapkan oleh peneliti dengan mempertimbangkan jumlah mahasiswa masing-masing kelas reguler yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1) Data Primer, yaitu data diperoleh langsung dari responden. Data diperoleh dengan menggunakan metode survey yaitu melalui kuisioner. Kuisioner disebarkan kepada calon responden yang memenuhi persyaratan untuk mengisi kuisioner.
2) Data Sekunder, yaitu data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data sekunder diperoleh dengan cara melihat transkrip nilai mata kuliah akuntansi responden tersebut dan data nilai di bagian akademik Fakultas Ekonomi.

3.4 Operasional variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama yaitu:

1) Variabel independen yaitu kecerdasan emosional yang dikembangkan menjadi lima variabel yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
2) Variabel dependen yaitu tingkat pemahaman akuntansi yang didasarkan pada rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi sebagai pengukur tingkat pemahaman akuntansi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan kuisioner yang diadopsi dari Trisnawati dan Sri (2003). Kuisioner kecerdasan emosional dengan 50 pertanyaan yang mencakup lima dimensi yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial yang dimasukkan dalam kategori pertanyaan jenis 1.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, dengan interval penilaian untuk setiap jawaban responden adalah 1 sampai dengan 5. Skala ini mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap serangkaian pernyataan yang mengukur suatu objek (Istijanto, 2005:81). Interval jawaban responden

akan disesuaikan dengan pertanyaan yang diajukan. Untuk pertanyaan jenis 1, interval jawaban dan skor yang diberikan untuk setiap item pertanyaan : Sangat tidak sesuai (skor = 1), Tidak sesuai (skor = 2), Ragu-ragu (skor = 3), Sesuai (skor = 4) Sangat sesuai (skor = 5). Sugiyono (2000:90) dan Istijanto (2005:81), menegaskan bahwa data yang diperoleh dari Skala Likert tersebut adalah berupa data interval.

3.5 Pengujian Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu *software* SPSS *for Windows.* Alasan peneliti menggunakan alat bantu *SPSS for Windows*, karena merupakan salah satu program olah data statistik yang relatif fleksibel dan dapat digunakan untuk hampir semua bentuk dan tingkatan penelitian (Alhusin, 2003).

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas.

Dalam suatu penelitian yang menggunakan instrumen (item pertanyaan) bagi pengumpulan data, sebelum insstrumen tersebut digunakan, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Tujuannya agar data yang diambil benar-benar valid, yakni benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Kemudian instrumen tersebut harus *reliable,* artinya "konstan" di dalam pengambilan data (Alhusin, 2003). Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah teruji validitas dan reabilitasnya.

Namun untuk lebih meyakinkan bahwa instrumen yang digunakan peneliti benar-benar teruji validitas dan reabilitasnya, maka peneliti melakukan uji ulang terhadap validitas dan reliabilitas pengukuran data. Peneliti melakukan uji ulang terhadap validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dengan alasan karena adanya perbedaan waktu penelitian dan juga karena adanya perbedaan responden.

.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kesahihan dari instrumen kuesioner. Suatu instrumen dikatakan valid, apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas alat ukur menyatakan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud (Azwar, 2007). Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasi antara skor yang diperoleh

untuk masing-masing pertanyaan dengan skor total. Dengan kata lain, satu item pertanyaan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika terdapat skor kesejajaran (korelasi yang tinggi) terhadap skor total item. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas adalah dengan korelasi *Pearson Product Moment*, yang bermanfaat untuk menghasilkan matrik korelasi pasangan antar 2 variabel (Alhusin, 2003). Uji ini dilakukan untuk memperoleh r hitung. Setelah r hitung diperoleh, maka selanjutnya membandingkan antara hasil nilai r hitung dengan nilai r yang terdapat dalam tabel nilai kritis. Dari hasil perbandingan tersebut, maka dapat dikatakan valid atau tidaknya suatu item pertanyaan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Suatu kuesioner dikatakan *reliabel* atau handal jika jawaban responden terhadap kenyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Azwar, 2007).

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Peneliti memilih teknik *Cronbach Alpha* ini dengan alasan karena teknik tersebut merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang paling popular dan menunjukkan indeks konsistensi yang cukup sempurna (Sekaran, 2000 dalam Alhusin, 2003). Teknik *Cronbach Alpha* akan menghasilkan koefisien alpha. Koefisien alpha yang semakin mendekati nilai 1atau > 0.6, berarti butir-butir pertanyaan dalam koefisien semakin *reliabel*.

3.7 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan cara analisis grafik.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas maka dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila

nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya.

c. Uji Heterokedastisitas

Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis dengan grafik plots. Apabila titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y maka dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

3.8 Analisis Regresi Berganda

Permasalahan yang akan dibahas adalah untuk mengetahui pengaruh Pengenalan Diri (X1), Pengendalian Diri (X2), Motivasi (X3) Empati (X4), dan Keterampilan Sosial (X5). Model analisis dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear berganda. Menurut Soegiyono (2008), analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen dan meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai factor predictor (peramal) dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Dalam hal ini, persamaan regresinya ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a+\beta_0.X_0+ \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + e}$$

Dimana **Y** adalah variabel terikat, yaitu : rata-rata nilai mata kuliah akuntansi, sedangkan **a** adalah konstanta, lalu $\mathbf{\beta_0, \beta_1, \beta_2,\ldots,B_n}$ adalah koefisien regresinya, selanjutnya $\mathbf{X_0, X_1, X_2,\ldots..,X_n}$ adalah variabel bebas (Pengenalan diri, Pengendalian diri, Motivasi, Empati, dan keterampilan sosial). Sedangkan untuk menganalisa model tersebut dilakukan pengujian sebagai berikut:

a) Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, ……X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel dependen yang digunakan dalam model, mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

b) Uji t.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila t hitung > t tabel maka menolak Ho dan menerima Ha, artinya ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dengan derajat keyakinan yang digunakan adalah $\alpha = 5$ %.

c) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Cara menentukan kriteria dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel adalah jika F hitung > dengan F tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya semua variabel independen secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen begitu pula sebaliknya.

4. PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan analisis terhadap data primer maka perlu dilakukan uji validitas dan realibitas terhadap kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat mengungkapkan ketepatan gejala yang dapat di ukur. Validitas alat ukur dicari dengan menguji korelasi antar skor butir dengan skor factor yang diperoleh dari jawaban terhadap questioner. Korelasi antara skor pertanyaan dengan skor totalnya signifikan. Hal ini ditunjukan oleh ukuran statistik tertentu yaitu angka korelasi. Angka korelasi yang diperoleh harus lebih besar dari critical value yang diisyaratkan. Tehnik pengukuran yang digunakan adalah tehnik Product Moment dari Pearson.

Tabel 3.1

Rangkuman Hasil Uji Validitas Pengenalan Diri

Variabel	Butir	R-hitung	R- tabel	Sumber
Pengenalan Diri	1	0,704	0,273	Valid
	2	0,688	0,273	Valid
	3	0,546	0,273	Valid
	4	0,541	0,273	Valid
	5	0,581	0,273	Valid
	6	0,492	0,273	Valid
	7	0,396	0,273	Valid
	8	0,486	0,273	Valid
	9	0,666	0,273	Valid
	10	0,712	0,273	Valid

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil uji r-hitung pada setiap item pertanyaan lebih besar daripada r-tabel. Dengan demikan , semua item pertanyaan yang digunakan dalam Pengenalan Diri adalah valid.

Tabel 3.2

Rangkuman Hasil Uji Validitas Pengendalian Diri

Variabel	Butir	R-hitung	R- tabel	Sumber
Pengendalian Diri	1	0,684	0,273	Valid
	2	0,699	0,273	Valid
	3	0,796	0,273	Valid
	4	0,809	0,273	Valid
	5	0,758	0,273	Valid
	6	0,827	0,273	Valid
	7	0,826	0,273	Valid
	8	0,477	0,273	Valid
	9	0,378	0,273	Valid
	10	0,168	0,273	Tidak Valid

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil uji r-hitung pada setiap item pertanyaan lebih besar daripada r-tabel, kecuali untuk pertanyaan butir ke 10 yang tidak Valid. Oleh karena itu pertanyaan ke 10 akan di buang. Dengan demikan , semua item pertanyaan yang digunakan dalam Pengendalian Diri adalah valid.

Tabel 3.3

Rangkuman Hasil Uji Validitas Motivasi

Variabel	Butir	R-hitung	R- tabel	Sumber
Motivasi	1	0,623	0,273	Valid
	2	0,758	0,273	Valid
	3	0,701	0,273	Valid
	4	0,694	0,273	Valid
	5	0,581	0,273	Valid
	6	0,505	0,273	Valid
	7	0,688	0,273	Valid
	8	0,540	0,273	Valid
	9	0,669	0,273	Valid
	10	0,655	0,273	Valid

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil uji r-hitung pada setiap item pertanyaan lebih besar daripada r-tabel. Dengan demikan , semua item pertanyaan yang digunakan dalam Motivasi adalah valid.

Tabel 3.4

Rangkuman Hasil Uji Validitas Empati

Variabel	Butir	R-hitung	R- tabel	Sumber
Empati	1	0,715	0,273	Valid
	2	0,569	0,273	Valid
	3	0,711	0,273	Valid
	4	0,689	0,273	Valid
	5	0,579	0,273	Valid
	6	0,339	0,273	Valid
	7	0,393	0,273	Valid
	8	0,236	0,273	Tidak Valid
	9	0,030	0,273	Tidak Valid
	10	0,568	0,273	Valid

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil uji r-hitung pada setiap item pertanyaan lebih besar daripada r-tabel, kecuali untuk pertanyaan butir ke 8 dan ke 9 yang tidak Valid. Oleh karena itu pertanyaan ke 8 dan ke 9 akan di buang. Dengan demikan , semua item pertanyaan yang digunakan dalam Emapati adalah valid

Tabel 3.5

Rangkuman Hasil Uji Validitas Keterampilan Sosial

Variabel	Butir	R-hitung	R- tabel	Sumber
Keterampilan Sosial	1	0,705	0,273	Valid
	2	0,773	0,273	Valid
	3	0,646	0,273	Valid
	4	0,774	0,273	Valid
	5	0,466	0,273	Valid
	6	0,596	0,273	Valid
	7	0,191	0,273	Tidak Valid
	8	0,516	0,273	Valid
	9	0,667	0,273	Valid
	10	0,252	0,273	Tidak Valid

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil uji r-hitung pada setiap item pertanyaan lebih besar daripada r-tabel, kecuali untuk pertanyaan butir ke 7 dan ke 10 yang tidak Valid. Oleh karena itu pertanyaan ke 7 dan ke 10 akan di buang. Dengan demikan , semua item pertanyaan yang digunakan dalam Keterampilan Sosial adalah valid

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat diguanakan, dipercaya, dan diandalkan untuk meneliti suatu obyek. Dalam penelitian ini, dilakukan uji relliabilitas terhadap kuesioner dengan mengetahui sejauh mana kuesioner tersebut dapat diguanakan, dipercaya dan diandalkan.

Tehnik yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah alpha cronbach. Kuesioaner dapat dikatakan reliable jika mempunyai koefisien koerelasi lebih dar 0,6. Hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas terhadap kuesioner pada masing-masing variable adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6

Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha	Critical Value	Sumber
Pengenalan Diri	0,776	0,6	Reliabel
Pengendalian Diri	0,866	0,6	Reliabel
Motivasi	0,839	0,6	Reliabel
Empati	0,715	0,6	Reliabel
Keterampilan Sosial	0,832	0,6	Reliabel

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

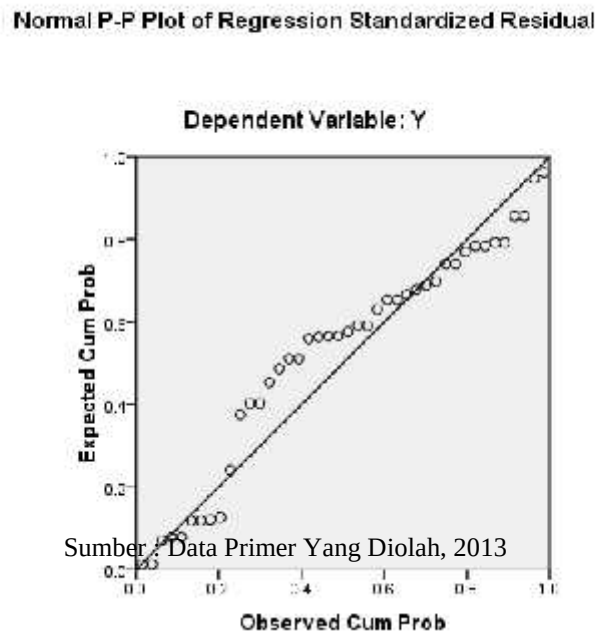
Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS, hasil perhitungan terhadap variable pengenalan diri sebesar 0,776 , variable pengendalian diri sebesar 0,866 , variable motivasi sebesar 0,839 , variable empati sebesar 0,715 , dan variabel ketrampilan social sebesar 0,832 . Dari hasil tersebut terlihat bahwa reliabilitas masing – masing varibel menunjukan angka yang lebih besar dari 0,6 maka kuesioner dinyatakan reliabel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan cara analisis grafik. Berikut ini grafik yang dibuat berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS

Gambar 3.1
Grafik Distribusi Data



Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

Dari tampilan garfik normal plot diatas dapat dilihat penyebaran data pada grafik normal disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regersi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolineritas merupakan pengujian apakah pada model regeresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar varibel. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas maka dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya. Hasil pengujian normalitas dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. 7

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Kesimpulan
1 (Constant)			
X1	.429	1.332	Bebas Multikolinearitas
X2	.299	1.345	Bebas Multikolinearitas
X3	.547	1.829	Bebas Multikolinearitas
X4	.659	1.517	Bebas Multikolinearitas
X5	.614	1.629	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

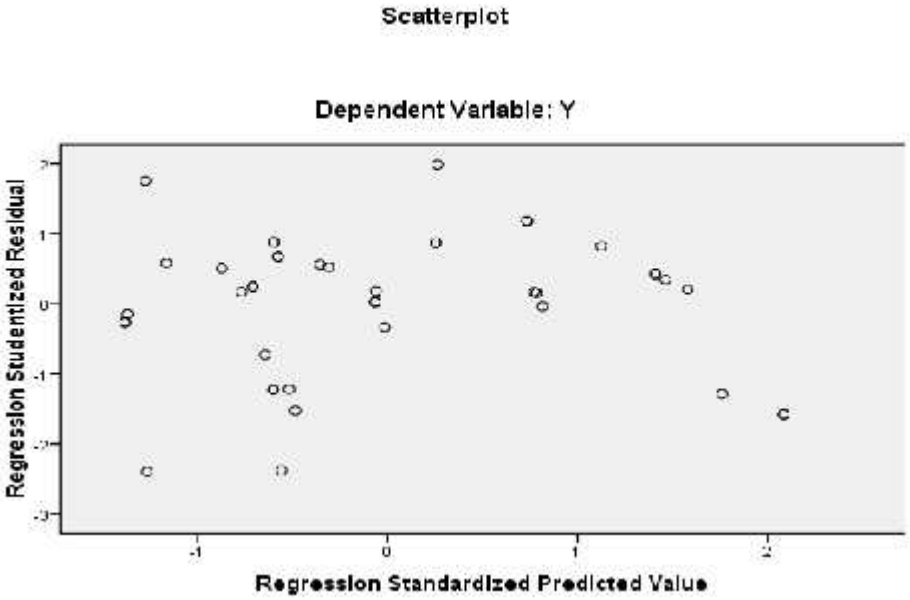
Pada tabel 3.3 dieketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel berada disekitar angka 1 dan mempunyai nilai tolerance mendekati angka 1, hal ini menujukan bahwa keliama variabel indevenden bebas dari masalah multikolineritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regeresi yang baik adalah homokedastisiras atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis dengan grafik plots. Apabila titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y maka dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut ini garfik flot yang didapatkan berdasarkan hasil perhitungan SPSS :

Gambar 3.2

Grafik Plot



Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

Dari garfik scatterplots di atas terlihat jelas bahwa titik – titik menyebar secara acak abaik diatas maupon di bawah angka o pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi atau tidak ada kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (homoskedastisitas).

3. Pengujian Hipotesis

Analisis data pada pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan social terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis dapat dulihat sebagai berikut :

Tabel 3.8

Hasil Regeresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.248	9.458		1.612	.116		
	X1	.018	.145	.019	.124	.902	.429	1.332
	X2	.745	.151	.156	5.298	.018	.299	1.345
	X3	.612	.169	.110	4.729	.023	.547	1.829
	X4	.783	.137	.122	5.729	.000	.659	1.517
	X5	.063	.076	.108	.830	.412	.614	1.629

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengolahan data untuk regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel 3.4 diatas. Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y=15{,}248 + 0{,}018\ X_1 + 0{,}745\ X_2 + 0{,}612\ X_3 + 0{,}783\ X_4 + 0{,}063\ X_5}$$

Berdasarkan persamaan regresi linera berganda di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta bernilai positif, hal ini menunjukan bahwa apabila variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan social konstan, maka tingkat pemahaman akuntansi nilainya positif.
2. Koefisien regresi varibel pengenalan diri (**b_1**) bernilai positif, hal ini menunjukan bahwa pengenalan diri (X_1) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Artinya jika pengenalan diri semakin baik, maka mengakibatkan tingkat pemahaman akuntasi baik.

3. Koefisien regresi varibel pengendalian diri (**b_2**) bernilai positif, hal ini menunjukan bahwa pengendalian diri (X_2) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Artinya jika pengendalian diri semakin baik, maka mengakibatkan tingkat pemahaman akuntasi baik.
4. Koefisien regresi varibel motivasi (**b_3**) bernilai positif, hal ini menunjukan bahwa motivasi (X_3) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Artinya jika motivasi semakin baik, maka mengakibatkan tingkat pemahaman akuntasi baik.
5. Koefisien regresi varibel empati (**b_4**) bernilai positif, hal ini menunjukan bahwa empati (X_4) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Artinya jika empati semakin baik, maka mengakibatkan tingkat pemahaman akuntasi baik.
6. Koefisien regresi varibel keterampilan sosial (**b_5**) bernilai positif, hal ini menunjukan bahwa keterampilan sosial (X_5) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Artinya jika keterampilan sosial semakin baik, maka mengakibatkan tingkat pemahaman akuntasi baik.

b. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 3.9

Hasil Pengujian Untuk

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.789[a]	.623	.570	6.99759	2.242

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X3, X4, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

Korelasi itu berarti hubungan, begitu pula analisis korelasi yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Nugroho (2005), uji korelasi tidak membedakan jenis variabel (tidak ada variable dependent maupaun independent). Nilai korelasi dapat dikelompokkan dalam Nugroho, (2005) sebagai berikut : 0,41 s/d 0,70

korelasi keeratan kuat, 0,71 s/d 0,90 sangat kuat dan 0,91 s/d 0,99 sangat kuat sekali dan jika 1 berarti sempurna, pada hasil penelitian ditemukan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura adalah sangat kuat sebesar (r = 0,789). Koefisien determinasi atau angka R square adalah sebesar 0,623. Nugroho (2005), menyatakan untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan R square yang sudah disesuaikan atau tertulis Adjusted R square, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, dimana jika variable independent 1 (satu) maka menggunakan R square dan jika telah melebihi 1 (satu) menggunakan adjusted R square . Adjusted R square adalah sebesar 0.570 hal ini berarti 57% dari variasi variabel dependent tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura yang dapat dijelaskan oleh variabel independent pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati , dan keterampilan social, sedangkan sisanya sebesar 0,43 atau 43% (1- 0,570 atau 100% - 57%) dijelaskan oleh Variabel-variabel lain diluar variabel yang ada. Tetapi nilai variabel lain ini kecil yaitu sebesar 43%. Nilai R Square berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R square, semakin lemah hubungan kedua variabel (begitu juga sebaliknya).

c. Uji T

Hipotesis dalam penelitian menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji t. proses uji t ini, data dan proses analisisnya sama dengan analisis regresi linier berganda, dengan kata lain t_{hitung} dan nilai signifikansinya untuk uji t tersebut sudah dihasilkan ketika dilakukan analisis regresi berganda. Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai t sebagai berikut :

Tabel 3.10
Hasil Uji t

Variabel	T	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	1.612	.116	
X1	.124	.902	Tidak Signifikan
X2	5.298	.018	Signifikan
X3	4.729	.023	Signifikan
X4	5.729	.000	Signifikan
X5	.830	.412	Tidak Signifikan

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

1) Hipotesis 1

Hasil uji t pada model ini menunjukan bahwa t hitung varibel pengenalan diri (X_1) sebesar 0,124 dengan signifikansi sebesar 0,902. Karena nilai signifikansi > 0.05 (0,124 > 0,05) maka dapat disimpulkan pengenalan diri tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berarti hipostesis satu (H1) yang menyatakan bahwa pengenalan diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, ditolak.

2) Hipotesis 2

Hasil uji t pada model ini menunjukan bahwa t hitung varibel pengendalian diri (X_2) sebesar 5,298 dengan signifikansi sebesar 0,018. Karena nilai signifikansi < 0.05 (0,018 < 0,05) maka dapat disimpulkan pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berarti hipostesis dua (H2) yang menyatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dapat diterima.

3) Hipotesis 3

Hasil uji t pada model ini menunjukan bahwa t hitung varibel motivasi (X_3) sebesar 4,729 dengan signifikansi sebesar 0,023. Karena nilai

signifikansi < 0.05 (0,023 < 0,05) maka dapat disimpulkan motivasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berarti hipostesis tiga (H3) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dapat diterima.

4) Hipotesis 4

Hasil uji t pada model ini menunjukan bahwa t hitung varibel empati (X4) sebesar 5,729 dengan signifikansi sebesar 0,000 . Karena nilai signifikansi < 0.05 (0,000 < 0,05) maka dapat disimpulkan empati berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berarti hipostesis empat (H4) yang menyatakan bahwa empati berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dapat diterima.

5) Hipotesis 5

Hasil uji t pada model ini menunjukan bahwa t hitung varibel keterampilan sosial (X5) sebesar 0,830 dengan signifikansi sebesar 0,412. Karena nilai signifikansi > 0.05 (0,412 > 0,05) maka dapat disimpulkan keterampilan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berarti hipostesis lima (H5) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, ditolak.

d. Uji F

Uji F untuk menentukan apakah secara serentak /bersama-sama variable independent mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik atau apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada tabel Anova dapat dilihat pengaruh variable independent pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terhadap variabel dependent tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura secara simultan/bersama. Dimana setelah dilakukan penganalisaan dengan SPSS maka didapat output sebagai berikut:

Tabel 3.11
Hasil Pegujian Hipotesis Untuk
Uji Simultan Dengan F- Test
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2910.860	5	582.172	11.889	.000[a]
	Residual	1762.783	44	48.966		
	Total	4673.643	49			

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X3, X4, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2013

Uji signifikansi simultan / bersama-sama (uji statistik F) menghasilkan nilai F hitung sebesar 11,889. Pada derajat bebas 1 (df1) = jumlah variabel – 1 = 6-1 = 5, dan derajat bebas 2 (df2) = n-k-1 = 50-5-1= 44, dimana n = jumlah sampel, k = jumlah variabel independent, nilai f tabel pada taraf kepercayaan signifikansi 0,05 adalah 2,43 dengan demikian F hitung = 11,889 > F tabel = 2,43 dengan tingkat signifikansi 0,000. karena probabilitasnya signifikansi jauh lebih kecil dari sig < 0,05, maka model regresi dapat dipergunakan untuk memprediksi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura atau dapat dikatakan bahwa pengenalan diri (x1), pengedalian diri (x2), motivasi (x3), empati (x4), dan keterampilan social (x5) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Tanjungpura.

B. Pembahasan

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita dan hubungan kita (Goleman 2000). Hasil analisis menunjukan bahwa aspek mengenali diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh trisniwati dan suryaningsum

(2003) dimana dalam penelitiannya menyimpulakan bahwa pengenalan diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil analisis menunjukan bahwa pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengendalian diri yaitu kemampuan untuk menangani perasaan sehingga perasaan dapat diungkapkan dengan tepat, kemampuan untuk menghibur siri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau kebingungan. Jadi pengaruh positif pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi menunjukan bahwa semakin baik keampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan perasaannya akan dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh trisniwati dan suryaningsum (2003) dimana dalam penelitiannya menyimpulakan bahwa pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil analisis menunjukan bahwa aspek motivasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan untuk mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan diridorongan hati, pandai menyesuaikan diri, idak mudah putus asa, mampu menkondisikan suasaba hati dan keinginan untuk berkerasi. Jadi pengaruh positif motivasi terhadap tingkat pemahaman akuntansi menunjukan bahwa semakain baik seseorang dalam memotivasi dirinya dan tidak udah putus asa dan mempunyai keinginan untuk berkreasi dapat meningkatkan pemahaman terhadap akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh trisniwati dan suryaningsum (2003) dimana dalam penelitiannya menyimpulakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil analisis terhadap aspek empati menunjukan bahwa aspek empati berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Empati, yaitu kemampuan dalam bergaul, mampu menangkap sinyal sinyal social yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Pengaruh positif empati terhadap tingkat pemahaman akuntansi menunjukan bahwa semakin baik kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain atau dan memberikan perhatian pada orang alain dapat meningkatkan pemahaman akuntansi.

Hasil analisis terhadap aspek keterampilan sosial menjukan bahwa keterampilan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Ketrampilan sosial, yaitu kemampuan untuk membentuk hubungan, menggerakan dan mngilhami, dan

membuat orang lain merasa nyaman. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh trisniwati dan suryaningsum (2003) dimana dalam penelitiannya menyimpulakan bahwa ketrampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penilitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji t menunjukkan bahwa pengenalan diri tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan H_1 ditolak pada taraf signifikansi 5%. Artinya kemampuan mahasiswa akuntansi dalam mengenali potensi dirinya kurang membantu meningkatkan pemahaman akuntansi.
2. Hasil uji t menunjukkan bahwa pengendalian diri mahasiswa akuntansi berpengaruh dan signifikansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan H_2 diterima pada taraf signifikansi 5%. Artinya kemampuan mahasiswa akuntansi dalam mengendalikan diri dan emosi dapat membantu meningkatkan pemahaman akuntansi.
3. Hasil uji t menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa akuntansi berpengaruh dan signifikansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan H_3 diterima pada taraf signifikansi 5%. Artinya kemampuan mahasiswa akuntansi dalam memotivasi diri untuk belajar dapat membantu meningkatkan pemahaman akuntansi.
4. Hasil uji t menunjukkan bahwa empati mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan H_4 dapat diterima pada taraf signifikansi 5%. Artinya kemampuan mahasiswa akuntansi dalam berempati dapat membantu meningkatkan pemahaman akuntansi.
5. Hasil uji t menunjukkan bahwa ketrampilan sosial mahasiswa akuntansi tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dan H_5 ditolak pada tahap signifikansi 5%. Artinya kemampuan mahasiswa akuntansi dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial tidak membantu meningkatkan pemahaman akuntansi.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini mempunyai keterbatasan. Oleh karena itu keterbatasan ini perlu lebih diperhatikan untuk peneliti – peneliti berikutnya. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena penelitian ini hanya dibatasi pada mahasiswa akuntansi di Universitas Tanjungpura. Hasil penelitian ini kemungkinan akan berbeda jika dilakukan pada universitas atau wilayah lain.
2. Keterbatasan yang melekat pada metode survey yaitu peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden, dimana responden bisa saja tidak jujur dalam responnya dan kemungkinan respon bias dari responden.

5.3. Saran

Berdasarka hasil penelitian ini dapat diberikan saran – saran sebagai berikut :

1. Variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri dan ktrampilan sosial berpengaruh siginifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, oleh karena itu bagi mahasiswa akuntansi sebaiknya memperhatikan keempat faktor tersebut agar dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan memperluas responden tidak hanya pada mahasiswa akuntansi Universitas Tanjungpura saja, tetapi dapat memperluas sample pada Universitas – universitas dan perusahaan yang lain sehingga daya generalisasi hasi penelitian dapat diperbesar.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengembangkan variabel – variabel yang diteliti, sebab tidak menutup kemungkinan bahwa dengan penelitian yang mencakup lebih banyak variabel akan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Agustian, Ari Ginanjar. 2003. Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual. Penerbit Arga, Jakarta
akuntansi VI.

Alhusin, Syahri, 2003, *Aplikasi Statistik Praktis Dengan Menggunakan SPSS 10 For Windows*, Cetakan Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta

Azwar, Saifuddin, 2007, *Reliabilitas dan Validitas*, Cetakan VII, April, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Bloom,Benjamin, 2003, Taxanomy of Educational Objective, Handbook I, Cognitive Domain, New York, Longman

Bulo, William E L., 2002, Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa., Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjahmada, Yogyakrta

Cooper, R.K. dan Sawaf, A., 1998., Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi., Terjemah T. hermaya, PT. Gramedia Pustaka Utama,. Jakarta:

Ernawati, Sri dan Wijaya, Mellyana, 2011 Pengaruh Pemahaman Akuntansi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan Usaha di Bidang Perdagangan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Banjarmasin, Jurnal Spred, Volume 1, No. 1, April. Banjarmasin.

Esya, Febri Purnama, 2008, Pengaruh Kompetensi Auditor dan pemahaman Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Auditor Bea Dan Cukai di Wilayah Jakarta, Tesis S2, SekolahPasca Sarjana Universitas Sumatera Utara, medan

Gea ,2002. Relasi Dengan Diri Sendiri, Penerbit Alex Media Komputindo. Jakarta

Goleman, Daniel, 2006, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Goleman, Daniel. 2000. Working With Emotional Intelligence. Penerbit. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Handayani, M.M. & Ratnawati, S. 1998. Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri. Jurnal Psikologi, No.2.

Hartono, Jogiyanto, 2004, Metodologi Penelitian Bisnis, Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman, Edisi 2004/2005, Cetakan Pertama, Penerbit BPFE-Yogyakarta.

Hervita, W. 2005. Pengaruh Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa. Skrips*i* S1, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Istijanto, 2005. *Riset Sumber Daya Manusia (Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jones, R. N. 1996. Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta

Kartikahadi, Hans, Sinaga, Rosita Uli, Syamsul Merliyana dan Siregar, slyvia Veronica, 2012, Akuntansi Keuangan Berfdasarkan SAK Berbasis IFRS, Penerbit Salemba Empat , Buku 1, Jakarta

Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Nomor 1823/H22.2/DT/2012 Tentang Pedoman Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Tahun Akademik 2012/2013

Mahardhika, Tito Novan, 2008, Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Ditinjau dari Prestasi Akademik dan Kecerdasan Emosi, Skripsi S1, Program Studi Psikologi FPSB, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Maria, Prima Dewi ,2011, Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Thesis S2, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran’ Jawa Timur,

Melandy, Rissyo dan Nurma Aziza. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

Mu'tadin, Zainun. 2002. *http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm*

Nugroho, Paskah Ika, 2011, Peningkatan Daya Saing Bangsa Melalui Revitalisasi Peradaban, Proceeding Seminar Ilmiah Nasional PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil, 18-19 Oktober 2011, Jakarta.

Pool, L. D. & Sewell, P. 2007. The Key to Employability : *Developing a Practical Model of Graduate Employability. Journal of Education and Training*, Vol. 49, No.4

Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Jakarta

Segal, Jeane. (2000). Melejitkan Kepekaan Emosional, Penerbit Mizan Media Utama, Bandung

Singarimbun, M. & Effendi, S., 1995. Metode Penelitian Survei. Cetakan kedua, Jakarta : LP3ES.

Stein, S. J. dan Howard. 2002. Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, Penerbit Kaifa, Bandung

Sugiyono, 2000. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan kedua, Penerbit Alfabeta Bandung

Suryaningrum, Sri dan Eka Indah Trisnawati, 2003. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pendidikan Akuntansi., Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya

Suryaningrum, Sri, Heriningsih, Sucahyo dan Afuwah Afifah, 2009, Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional, *http://juzz71.wordpress.com/2009/10/13/pengaruh-pendidikan-tinggi-akuntansi-terhadap-kecerdasan-emosional/*

Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi; Perekayasaan Pelaporan keuangan*. Edisi Ketiga. Penerbit BPFE, Yogyakarta

Syahrida, Cut Faiza, 2011, Pengaruh Pemahaman Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dan Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kinerja SKPD Pada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, thesis S2, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Tjun, Lauw Tjun, Setiawan, Santi dan Setiana, Sinta, 2009, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender, Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2 November 2009:ISSN 101-118

Trisnawati, Eka Indah dan Sri Suryaningrum. 2003. *Pengaruh* Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya

Vandenbos, G. R. 2006. *APA Dictionary Of Psychology*. Washington DC : American Psychological Association.

Wahyono, T. 2001. Transisi Dari Dunia Pendidikan Ke Dunia Kerja : Desain Sistem Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Terhadap Karir Siswa. Jurnal Psikologika, Vol. VI, No.12, 2001.

Wall, B. 2007. *Coaching for Emotional Intellegence*. New York : Amacom

Wibowo, B.S. 2002. *Sharpehing Our Concept And Tools*, Penerbit PT Syamil Cipta Media, Bandung.